

Hubungan Media Sosial *Tiktok* terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks bagi Anak

Tunjung Lintang Utami¹, Evi Afiati² dan Putri Dian Dia Conia³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia.

Email Korespondensi: 2285180032@untirta.ac.id

Abstrak

Di Indonesia orang tua masih sering kali merasa tabu dalam membahas mengenai pengetahuan seks kepada anaknya disebabkan anak mempunyai tingkat rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga orang tua khawatir jika anaknya meniru perilaku seksual, dalam hal ini media massa sangat penting dalam pembelajaran anak untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan media sosial *Tiktok* terhadap pengetahuan pendidikan seks pada anak. Metode penelitian yang dipilih adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasi (*correlation research*). Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan diketahui banyak siswa yang memiliki media sosial *Tiktok*. Penelitian ini dilakukan di SDN Kutabumi I, II, III dan IV dengan melibatkan 145 sampel. Hasil penelitian menunjukkan 62% siswa memiliki intensitas terhadap penggunaan media sosial *Tiktok* dalam dan terdapat 63% siswa memiliki pemahaman mengenai pendidikan seks. Hasil uji korelasi didapat nilai R sebesar 0.547 yang artinya terdapat hubungan media sosial *Tiktok* dengan pengetahuan pendidikan seks. Terdapat peran media sosial *Tiktok* terhadap pengetahuan pendidikan seks sebesar 0.300 artinya hubungan media sosial *Tiktok* memiliki kontribusi sebesar 30% terhadap pendidikan seks.

Kata kunci: Media Sosial *Tiktok*, Media Belajar, Pendidikan Seks

Abstract

In Indonesia, parents still often feel taboo in discussing sex knowledge with their children because children have a high level of curiosity, so parents are worried if their children imitate sexual behavior, in this case the mass media is very important in children's learning to get the necessary knowledge. . This study aims to determine the relationship between social media Tiktok and knowledge of sex education in children. The research method chosen is descriptive quantitative with a correlation research approach. Based on the results of the preliminary research that the researchers did, it is known that many students have Tiktok social media. This research was conducted at SDN Kutabumi I, II, III and IV involving 145 samples. The results showed that 62% of students had an intensity towards using social media in Tiktok and 63% of students had an understanding of sex education. The results of the correlation test obtained an R value of 0.547, which means that there is a relationship between social media Tiktok and knowledge of sex education. There is the role of Tiktok social media on sex education knowledge of 0.300, meaning that Tiktok social media relations have contributed 30% to sex education.

Key word: Social Media *Tiktok*, Sex Education, Learning Media

Pendahuluan

Sebelum mengalami masa remaja dan dewasa individu melewati masa kanak-kanak terlebih dahulu. Menurut Papalia, Olds dan Feldman dalam Prasetyo (2020) mengatakan terdapat tiga bagian pada masa perkembangan anak-anak yaitu, awal masa umur 2-5 tahun (*Early Childhood*), kemudian tengah 6-9 tahun (*Middle Childhood*) dan akhir 10-12 tahun (*Late childhood*). Adapun pemaparan lain dari Hurlock

dalam Prasetyo (2020) mengenai perkembangan anak ialah adanya dua periode perkembangan yaitu awal dan akhir. Periode awal pada masa umur 2-6 tahun dan akhir 6-12 tahun. Menurut pendapat Saepudin dkk. dalam Mufti, Anita & Afiati (2022) bahwa anak-anak pada usia 4-6 tahun merupakan periode dimana terjadi perkembangan pesat terhadap intelegensi anak. Menurut Syaodih, E & Agustin dalam Utamy, Afiati & Conia (2021) perkembangan yang terjadi pada manusia, dalam kurun waktu 4 tahun pertama memiliki kapabilitas yang sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 14 tahun berikutnya dan selanjutnya perkembangan otak akan manusia akan mengalami keadaan terhenti atau stagnasi

Hurlock dalam Sit (2017) mengatakan perkembangan anak ialah suatu pertumbuhan atau yang dapat disebut dengan evolusi dan kemunduran atau involusi yaitu terjadi dengan cara bersamaan di kehidupan anak. Perubahan fisik pada anak terjadi perubahan seperti tinggi badan, struktur tubuh dan berat badan awal anak-anak memiliki tahap lebih lambat dibandingkan dari usia bayi. Pada perubahan fisik adanya perubahan seperti tinggi badan, struktur tubuh dan berat badan awal anak-anak memiliki tahap lebih lambat dibandingkan dari usia bayi. Tetapi pada masa awal ini, secara motorik halus dan kasar anak sudah dapat melakukan aktivitas sederhananya dan kemudian sudah mulai mendominasi penggunaan tangan kanan dan kirinya (Prasetyo, 2020). Jean Piaget dalam Sukantin dkk (2019) mengatakan perkembangan moral selama periode ini, anak-anak menunjukkan moralitas otonom, menyadari bahwa peraturan dan hukum adalah buatan manusia, dan mempertimbangkan niat serta konsekuensinya dari pelaku ketika menilai suatu tindakan. Menurut Permen Dikbud Nomor 137 Pasal 10 ayat 6 Tahun 2014 dalam Nurmilasari, Afiati & Conia (2021) tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia lima sampai enam tahun antara lain: memiliki kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-hak nya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama dan perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Menurut Jannah dalam Angelia, Afiati & Conia (2022) keberhasilan pencapaian tugas-tugas perkembangan akan memberikan manfaat pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Begitupun

sebaliknya, anak akan mengalami hambatan pada perkembangan selanjutnya, jika anak mengalami kegagalan dalam mencapai beberapa atau seluruh tugas perkembangan masa kanak-kanak awal tersebut. Menurut Kumala et al. dalam Sumiyati, Sholih & Handoyo (2021) anak ialah aset yang amat berharga guna keluarga serta rakyat umumnya. Menurut Dalimunthe, Dewi & Panggabean (2021) anak yang memiliki kemampuan intelegensi yang berada pada klasifikasi di atas rata-rata cenderung lebih mudah dibandingkan teman seusianya dalam memahami konsep-konsep, gambar-gambar, dan angka-angka yang diberikan oleh guru. Lingkungan serta dukungan sosial-masyarakat yang baik, hendak membuat anak selaku sebuah generasi yang baik. Menurut Ushfuriyah dalam Isfaiyah, Rahmawati & Dalimunthe (2019) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, saudara, tetangga teman-teman dan guru disekolah. Menurut Handoyo (2019) anak akan merasa lebih aman dan nyaman ketika berada dalam lingkungan yang dikenal. Faturohman & Afiati (2022) juga berpendapat bahwa baik atau buruknya perilaku yang ditampilkan anak bergantung pada bagaimana pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan orang tua dalam keluarga sebagai madrasah pertama dan utama bagi seorang anak. Menurut Sung & Park dalam Handoyo (2020) mengatakan bahwa anak akan tergantung kepada orang tuanya, dan apa yang ditunjukkan anak adalah apa yang dilihat dari orang tuanya.

Selain itu terdapat perkembangan sosial emosional dan perkembangan seksual pada anak. Hurlock dalam Lubis (2019) menjelaskan bahwa sosial emosional ialah sebuah perkembangan dari perilaku yang terus-menerus dengan tuntunan sosial, dimana yang dimaksudkan dengan perkembangan emosi ialah dimana anak terlibat dalam proses adanya rangsangan sosial, yang terutama tuntutan dari sosial kelompok dan belajar bergaul serta berperilaku satu sama lain. Menurut Beaty & Mayar dalam Afiati (2019) perkembangan sosial anak ditunjukkan melalui cara anak berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan perkembangan seksual ialah suatu perkembangan berhubungan dengan anatomi tubuh dan kesadaran diri mengenai jenis kelamin yang dimiliki yaitu perempuan ataupun laki-laki, mengerti adanya perbedaan dari hal yang tidak boleh dan yang boleh dilakukan (adab), tahu mengenai nama bagian tubuh, paham mengenai kebersihan tubuh serta informasi lain yang berhubungan dengan anatomi tubuh diri sendiri (Isnaeni & Latipah, 2021).

Menurut Muhibah dkk. (2021) pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan atau

upaya untuk memanusiakan manusia. Menurut Khairun & Nurmala (2020) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu mengembangkan kecerdasan individu. Menurut Isnaedyah, Afiati & Wibowo (2022) pendidikan pada umumnya ditujukan untuk memungkinkan terbentuknya manusia yang bermoral dan berkompeten. Chomaria dalam Kasmini dan Novita (2017) menjelaskan dalam pemberian pemahaman mengenai pendidikan seks pada anak di bawah umur 5 tahun ke atas hingga sebelum menikah tentunya tidak mudah. Terkadang masih banyaknya orang tua yang tentunya masih merasa bingung harus memulai pemberian pemahaman seks dari mana. Bahkan terkadang pemahaman mengenai seks masih tabu untuk dibicarakan, apalagi dengan anak-anak. Padahal, pendidikan seks bagi anak bukan sekedar pendidikan seks saja, melainkan upaya membekali anak dengan pemahaman fungsi genital dan naluri alamiah sesuai usianya, tuntunan dalam menjaga serta merawat daerah organ intim, dan juga mengenai pemahaman serta perilaku sosial kesehatan dan risiko yang terkait dengan permasalahan seksual.

Sementara itu di Indonesia, orang tua dan guru masih sering kali merasa tabu untuk membicarakan mengenai pendidikan seks kepada anak, Amaliyah & Nuqul (2017) mengatakan jika orang tua percaya bahwa pendidikan seks membuat anak belajar tentang seksualitas, karena anak memiliki rasa ingin tahu dan keingintahuan yang tinggi, sehingga orang tua khawatir ketika anaknya meniru perilaku seksual. Panjaitan dkk (2015) mengatakan persepsi guru mengenai pendidikan seks sebagai sesuatu hal tersebut merupakan hal yang tabu karena pendidikan seks sangat sensitif di masyarakat kita, sehingga para orang tua masih belum memahami arti pendidikan seks, dan juga merasa masih ada sebagian anak yang masih lugu/polos. Oleh karena itu peranan media massa dalam pembelajaran, khususnya dalam pendidikan anak semakin penting karena perkembangan anak pada masa itu merupakan masa berpikir nyata (Fauziyah, 2018).

Latif, Zukhairina, Zubaidah & Afandi dalam Maghfiroh & Suryana (2021) menjelaskan terdapat 3 media yang digunakan di dalam aktivitas dalam pembelajaran, yaitu melalui sebuah media visual maupun grafis, dan juga media audio atau pembawa suara, serta melalui audio visual atau media proyeksi diam. Menurut Afiati, Conia, dkk. (2022) penggunaan media tersebut juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan materi dan juga tujuan pembelajaran yang perlu untuk disampaikan. Hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses pemahaman materi akan lebih efektif dan tepat guna sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, menurut Conia & Sofiyanti (2021) memberikan pemahaman mengenai

berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami perkembangan kepribadian diri mereka sendiri. Latif dkk dalam Maghfiroh & Suryana (2021) memberikan penjelasan bahwa media visual atau grafis ialah media yang kebutuhannya hanya dapat dilihat seperti diagram, sebuah sketsa, gambar maupun foto, poster, grafik, bagan atau chart, serta globe dan lain-lain. Sedangkan media audio ialah sebuah media yang memiliki hubungan dengan indra pendengaran manusia seperti radio, *tape recorder*, rekaman piringan hitam dan laboratorium bahasa. Kemudian terakhir ialah media melalui audio visual atau disebut juga media proyeksi diam, media ini memiliki kesamaan dengan media grafis, persamaannya dilihat dari penyajian rangsangan visual. Bedanya sumber daya grafis dapat diintegrasikan langsung ke dalam pesan media yang bersangkutan, sedangkan pada *silent projection* harus diproyeksikan terlebih dahulu ke proyektor agar subjek dapat melihatnya, terkadang media tersebut dimasukkannya suara, terkadang hanya visualnya saja. Media proyeksi diam meliputi beberapa jenis, seperti: Mikro film, film lingkaran transparansi, film layar lebar, televisi, video, permainan, dan simulasi.

Media audiovisual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indra pendengaran dan indra penglihatan, akan tetapi gambar yang dihasilkannya adalah gambar diam atau sedikit memiliki unsur gerak. Menurut Azhar Arsyad Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian (Gunawan & Ritonga, 2019). Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok* dll yang termasuk dalam media audio-visual dapat membantu dalam proses perkembangan anak.

Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak adalah dengan adanya peran media sosial termasuk Tiktok. Tiktok merupakan sebuah aplikasi di media sosial yang penggunaannya menjadi tempat orang dalam menonton video, berbagi video, serta membuat video pendek. Menurut Nurmala, Afrizal & Wibowo (2022) juga TikTok merupakan aplikasi yang memberikan *special effects* unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya. Fauzan dkk (2021) menjelaskan Tiktok sebagai media sosial terdapat 2 dampak yaitu dampak negatif dan positif. Dampak negatif pada Tiktok diantaranya adanya pemborosan

waktu, timbulnya *hoax*, Pemicu pembanding kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat, aplikasi yang belum ramah kepada kalangan anak dibawah umur, menjadi sebuah media bullying dan sarkasme. Sedangkan dampak positif dari penggunaan Tiktok adalah banyaknya edukasi baru dan luas yang didapatkan, tubuh menjadi banyak gerak, berkembangnya inovasi, pengetahuan, dan keterampilan, timbulnya semangat berkompetisi dan tampil di depan umum, serta menambah teman. Hidayatun (2015) menemukan dalam penelitiannya bahwa pengguna media sosial tidak terlepas dari intensitasnya dalam menggunakan internet yang sedang menjadi tren di kalangan remaja sebagai alat berkomunikasi dengan cara yang lebih menarik. Menurut Minta dalam Astuti dan Andriani (2021), jika dikaitkan dengan intensitas penggunaan media sosial Tiktok, ada beberapa indikator intensitas, yaitu: perhatian, apresiasi, durasi dan frekuensi.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan jika orang tua serta guru masih merasa tabu dan tidak dapat memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual kepada anak. Anak bisa mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks melalui media sosial khususnya Tiktok karena media. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai hubungan penggunaan media Tiktok dengan pendidikan seks pada anak.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*), Sugiyono dalam Nurmala, Mulyapradana & Sofiyanti (2020) menjelaskan penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.

Penelitian dilakukan di 4 sekolah yang berada di kelurahan kutabumi yaitu SDN Kutabumi I, II, III dan IV. Peneliti memilih ke empat SD tersebut karena memiliki presentase penggunaan Tiktok yang cukup tinggi. Sebelum dilaksanakan penelitian, para peserta diberikan asesmen awal berupa angket penggunaan media sosial Tiktok untuk kemudia dijadikan patokan dalam melaksanakan penelitian lanjutan di SDN Kutabumi I, II, III dan IV. Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan 2 instrument yaitu instrumen intensitas media sosial Tiktok dan instrumen pemahaman pendidikan seks

kepada anak yang dilakukan selama 2 minggu secara bergantian dengan cara peneliti mendatangi sekolah-sekolah yang dituju.

Hasil

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Kutabumi I, II, III dan IV, didapatkan hasil siswa memiliki tingkat intensitas media sosial Tiktok yang sedang. Hal tersebut bisa di kategorikan terdapat 20% atau 29 siswa berkategori tinggi, 62% atau 90 siswa berkategori sedang dan 18% atau 26 siswa berkategori rendah. Mayoritas siswa memiliki Intensitas penggunaan media sosial Tiktok masuk ke dalam kategori sedang. Dari penelitian ini juga diketahui tingkat pengetahuan pendidikan seks, jika dikelompokkan secara rinci terdapat 29 siswa berkategori pemahaman pendidikan seks tinggi dengan persentase sebanyak 20%, lalu terdapat 91 siswa berkategori pemahaman pendidikan seks sedang dengan persentase sebanyak 63%, dan terdapat 25 siswa berkategori pemahaman pendidikan seks rendah dengan persentase sebanyak 17%. Secara keseluruhan Pengetahuan pendidikan seks pada siswa di tempat penelitian masuk ke dalam kategorisasi sedang.

Hasil penelitian mengenai hubungan media sosial Tiktok dengan siswa kelas VI SDN Kutabumi I, II, III dan IV terhadap pendidikan seks diperoleh dari analisis hasil korelasi sederhana sebesar $r=0,547$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan terdapat korelasi antara penggunaan media sosial tiktok dengan pengetahuan pendidikan seks. Hasilnyapun memiliki arah hubungan yang positif. Arah ini dapat dilihat dari hasil korelasi pearson yang positif, dengan begitu semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial tiktok pada siswa maka semakin tinggi pula pengetahuan pendidikan seks. Sebaliknya, semakin rendah siswa kelas VI jejaring sosial tiktok di SDN Kutabumi I, II, III dan IV, semakin rendah pengetahuan tentang pendidikan seks.

Merujuk pada hasil penelitian, bisa di ambil kesimpulan bahwa siswa kelas VI SDN Kutabumi I,II,III dan IV memiliki intensitas media sosial Tiktok sedang serta pengetahuan pendidikan seks pada kategori sedang. Adapun sumbangan efektif media sosial Tiktok terhadap pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI SDN Kutabumi I, II, III dan IV sebesar 0,300 yang dapat di lihat dari hasil uji koefisien determinasi. Hal ini menunjukkan adanya peran media sosial tiktok terhadap pengetahuan pendidikan seks sebesar 0.300. Artinya media sosial Tiktok memberikan sumbangan sebesar 30% terhadap pengetahuan pendidikan seks pada anak dan sisanya 70%, dipengaruhi faktor luar dalam penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Paramitha (2018). Paramitha (2018) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja Di SMAN 5 Samarinda”. Hasilnya menunjukkan 104 orang (55%) siswa memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, dan siswa dengan penggunaan media sosial rendah sebanyak 85 orang (45%). Mayoritas siswa SMAN 5 Samarinda memiliki pengetahuan seksual cukup dengan persentasi 51,1% (97) dan ada yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 orang (31,1%), dan sisanya berada pada kategori kurang. Berdasarkan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,00$. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha=0.05$ sehingga didapat dapat diartikan adanya hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual remaja di SMAN 5 Samarinda. Kesamaan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti bahwa adanya hubungan antara media sosial terhadap pengetahuan pendidikan seks pada anak. Selain itu, membuktikan jika salah satu faktor anak mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual adalah dengan adanya konten yang anak lihat dari media sosial. Menurut Hartinah dalam Wahyuni & Nurmala (2020) remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), hal tersebut menjadi penyebab bahwa banyak remaja ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dia coba sebelumnya. Menurut Hurlock dalam Basuni, Rahmawati & Khairun (2021) remaja sepatutnya sanggup untuk menerima kondisi fisiknya, menerima serta menguasai kedudukan seks usia dewasa, membina ikatan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, menggapai kemandirian emosional, menggapai kemandirian ekonomi, meningkatkan konsep serta keahlian intelektual yang sangat dibutuhkan untuk melaksanakan kedudukan selaku anggota keluarga, menguasai serta menginterlisasikan nilai-nilai orang dewasa serta orang tua, serta meningkatkan sikap tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Menurut Soekanto dalam Choirunnisa, Afiati & Conia (2020) siswa pada masa remaja dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Menurut Awaliyah, Muhibah & Handoyo (2021) perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan kebanyakan remaja saat ini sudah melakukan seks pranikah pada usia yang lebih dini.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Prasasti (2021) dengan judul penelitian “Hubungan

Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 10 Semarang”. Dari penelitian ditemukan adanya hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan remaja tentang dampak kesehatan reproduksi perilaku seksual pranikah dengan $p\text{-value } 0,000 < (0,05)$. Menurut Afriani, Afianti & Conia (2021) perkembangan fisik dan mental remaja yang secara alami memiliki dorongan dan hasrat seksual pada diri remaja juga menjadi salah satu faktor remaja menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Penelitian Wahyuningtias & Wibisono (2018) juga mendukung dan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini. Dari hasil penelitian Wahyuningtias & Wibisono (2018) diketahui hasil uji spearman rank menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000$, sehingga nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$ bermakna ada hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas remaja. Hal ini terjadi karena remaja di SMA PGRI Talun Blitar hampir seluruhnya menggunakan media sosial facebook dan Instagram, pengetahuan tentang seks bebas remaja di SMA PGRI Talun Blitar sebagian besar pada kategori baik.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Oktavia (2017). Oktavia (2017) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja”. Hasilnya koefisien korelasi yang diperoleh antara perilaku seksual remaja dengan penggunaan media sosial adalah sebesar $r = 0,204$ dengan $p > 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Pada penelitian ini siswa-siswi SMA “X” tidak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi mengenai seksualitas dan penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual mereka. Sehingga hasil penelitian ini tidak terbukti.

Hasil yang berbeda juga dapat diketahui pada penelitian Pujiningtyas (2014). Penelitian ini memiliki judul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP Di Surakarta” Berdasarkan hasil analisis uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p 0,852$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks remaja. Hal ini dikarenakan remaja pada responden penelitian tersebut menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi dan diskusi dengan orang lain. Sedangkan pada penelitian ini menunjukan bahwa media sosial tidak digunakan subjek sebagai sumber informasi mengenai perilaku seksual saja melainkan melakukan hal lain.

Perbedaan penelitian juga dapat dilihat pada penelitian Ihsan dkk (2023). Penelitian Ihsan dkk (2023) berjudul “Pengaruh Media Sosial Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pada Remaja Di

Kota Gorontalo”. Berdasarkan hasil uji statistik uji alternatif Chi-Square test didapatkan nilai p value sebesar 0.532 lebih besar dari nilai signifikansi (p) yaitu 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh media sosial dengan pengetahuan seksual. Hal ini terjadi karena pemanfaatan media sosial pada remaja lebih banyak digunakan untuk interaksi sosial, sarana hiburan dan komunikasi daripada sebagai sarana pencarian situs yang tidak berguna. Remaja yang mengakses media sosial cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak perilaku seksual, sedangkan remaja yang tidak mengakses media sosial cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak perilaku seksual.

Kesimpulan

Hasil dari pembahasan dan analisis mengenai media tiktok dan pendidikan seks mendapatkan $r=0,547$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dengan begitu dapat dilihat bahwa ada korelasi yang positif antara media tiktok dan pendidikan seks. Hal ini menjelaskan bahwa jika penggunaan media tiktok semakin tinggi maka pengetahuan pendidikan seks pun semakin tinggi dan sebaliknya. Sumbangan efektif informasi media sosial Tiktok tentang pendidikan seks adalah 30%, sedangkan 70% sisanya karena faktor lain. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain. Meski demikian penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian lain.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan kepada siswa kelas VI SDN Kutabumi I,II,III dan IV sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada kelas, sekolah atau organisasi yang berbeda. Selain itu kelemahan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data hanya menggunakan data kuesioner. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat membangun temuan tertentu dalam penelitian dan dapat mengatasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Afiati, E. (2019, September). Model Bimbingan Melalui Permainan Sociodrama Untuk Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak. In *Prosiding seminar nasional PG PAUD UNTIRTA* (pp. 119-131). UNTIRTA.
- Afiati, E., Conia, P. D. D., Rahmawati, R., Khairun, D. Y., Prabowo, A. S., & Handoyo, A. W. (2022). *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Peserta Didik*. Serang: Untirta Press

- Afriani, G., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Hipotetik Modul Bimbingan dan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 99-108.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166.
- Angelia, N., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Berburu Harta Karun untuk meningkatkan Perilaku Prosocial anak usia dini. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 70-83.
- Ani Mufti, M. M., ANITA, A., & Afiati, E. (2022). Peran TBM Bilik Urang dalam Pembelajaran Literasi Dasar Anak Prasekolah. *Peran TBM Bilik Urang dalam Pembelajaran Literasi Dasar Anak Prasekolah*, 7(1), 103-112.
- Astuti, E., & Andriani, S. (2021). Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 118(2), 134-142.
- Awaliyah, R., Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2021). Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di Kota Serang. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 11-20.
- Basuni, D. N. D., & Khairun, D. Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 22-29.
- Choirunnisa, R. S., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Gambaran Narsistik pada Remaja dan Implikasi bagi Konseling Kelompok. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 8-15.
- Conia, P. D. D., & Sofiyanti, M. (2021, October). Gambaran Pemahaman Teori Psikoanalisis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Pada Mata Kuliah Karakteristik Dan Kompetensi Usia Dewasa Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fkip Untirta. *In National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 547-555).
- Dalimunthe, R. Z., Dewi, R., & Panggabean, F. Y. (2021). Analisis Tingkat Intelegensi Anak Usia Dini Di Tk Islam Nusantara. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 33-38.
- Faturohman, N., & Afiati, E. (2022). Manajemen Pengasuhan dan Perilaku Disiplin Anak. *Manajemen Pengasuhan dan Perilaku Disiplin Anak*, 7(1), 50-58.

- Fauzan, A. (2021). *Dampak Aplikasi Tik Tok Pada Interaksi Sosial Remaja “Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”* (Skripsi, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Fauziyah, R. (2014). Pemanfaatan Kardus Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memperkenalkan Tempat Ibadah Pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2).
- Gunawan & Ritonga, (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Indrusti 4.0*. Depok: Rajawali Pres.
- Handoyo, A. W. (2019). Studi Pola Pengasuhan Anak Para Ibu Korban Erupsi Merapi. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(1).
- Handoyo, A. W. (2020). Pelatihan pola pengasuhan menghadapi anak trauma. *Riau Journal of Empowerment*, 3(3), 171-182.
- Hidayatun, U. (2015). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Ihsan, M., Dungga, E. F., & Sailama, G. N. F. (2023). The Influence Of Social Media On Sexual Knowledge And Behavior Of Adolescents In Gorontalo City. *Jambura Nursing Journal*, 5(1), 68-78.
- Isfaiyah, I., Rahmawati, R., & Dalimunthe, R. Z. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa serta implikasi terhadap bimbingan pribadi-sosial. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Isnaendyah, S., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2022). Pengembangan Media Layanan Informasi Menggunakan Booklet Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di Sekolah. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8619-8632.
- Kasmini, L. & Novita, R. (2017). Kendala dan Upaya Guru Serta Orang Tua di Aceh Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Buah Hati*, 4(1), 61-74.
- Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2020). Program Bimbingan dan Konseling Mahasiswa FKIP Untirta Berbantuan Software Analisis Tugas Perkembangan. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47-58.

- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Muhibah, S., Ridwan, I., Najmudin, N., & Aziz, A. (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Nurmala, M. D., Mulyapradana, A., & Sofiyanti, M. (2020). Hubungan Antara Citra Merek dengan Minat Beli Hand Body Lotion pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma 2 Cipocok Jaya Kota Serang. *Economicus*, 14(2), 157-166.
- Nurmala, M. D., Vany Afrizal, S., & Wibowo, T. U. (2022). Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).
- Nurmilasari, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Teknik permainan kelompok untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 80-89.
- Oktavia, F. V. (2017). *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja* (Skripsi, Unika Soegijapranata Semarang).
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas VI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224-233.
- Paramitha, 2018. *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja Di SMAN 5 Samarinda*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur).
- Prasasti, (2021). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negri 10 Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. Emotional Development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 67-75.
- Pujiningtyas (2014). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP Di Surakarta*. (Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.

- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156-171.
- Sumiyati, A., Sholih, S., & Handoyo, A. W. (2021). Dampak Perilaku Maladaptif Bagi Anak yang Dijadikan Pengemis oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Eksploitasi Di Makam KH. Syekh Asnawi Caringin. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 915-928.
- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67-85.
- Wahyuni, D. D., & Nurmala, M. D. (2020). Profil kenakalan remaja dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial. *Foundasia*, 11(2).
- Wahyuningtias & Wibisono (2018). Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(2), 144-149.